

**PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM BURNI TELONG:
DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA, EKONOMI,
KEAGAMAAN, DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT GAYO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LISTRIA WAHYUNI

NIM. 160305002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Listria Wahyuni
NIM : 160305002
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Listria Wahyuni
NIM. 160305002



**PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM BURNI TELONG:
DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA, EKONOMI,
KEAGAMAAN, DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT GAYO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

LISTRIA WAHYUNI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
Nim: 160305002

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Arfiansyah, S.F.I.I., MA
NIP. 198104222006041004

Pembimbing II

Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Senin, 24 Agustus 2020 M
05 Muharram 1142 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Arfiansyah, S.F.I.I., MA
NIP. 198104212006041004

Sekretaris,

Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Anggota I,

Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 1960120661987031004

Anggota II,

Fatimahsyam, SE., M.Si
NIDN. 013127201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, ayahanda Erwin Kurniadi serta ibunda Juarti yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada nenek Parwiyah, nenek Purniati, Paman Ihfan Hairawan, Bunda Hilal serta adik Duwi Apriyana, adik Alifa Novya Filail dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena dengan dukungan dan do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., MA selaku pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni, M.A selaku

pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama, serta kepada Bapak Arfiansyah, S.Fil.I., M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih kepada perangkat Desa Rembune (Reje kampung, sekretaris (sekdes), tokoh adat, dan ketua pemuda) serta seluruh masyarakat Desa Rembune yang telah banyak membantu dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan di Desa Rembune, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat saya Kiki Heriyadi, Evi Liana, Juliyanti, Fitria Ramadani, Rahmi, Dini Maulina, Mariyah, Marlin Yanti, Satria Rizki, Firsya Fandila, Rizal Fahlevi, Hanif Sahputra dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2016, semua teman-teman geng gayo unit 1 Sosilogi Agama, semua teman-teman KPM-DRI Timang Gajah Squad yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 14 Juli 2020
Penulis,

Listria Wahyuni



**PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM BURNI TELONG:
DAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA, EKONOMI,
KEAGAMAAN, DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT GAYO**

NAMA : Listria Wahyuni
NIM : 160305002
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fil.I., M. Ag
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A.

ABSTRAK

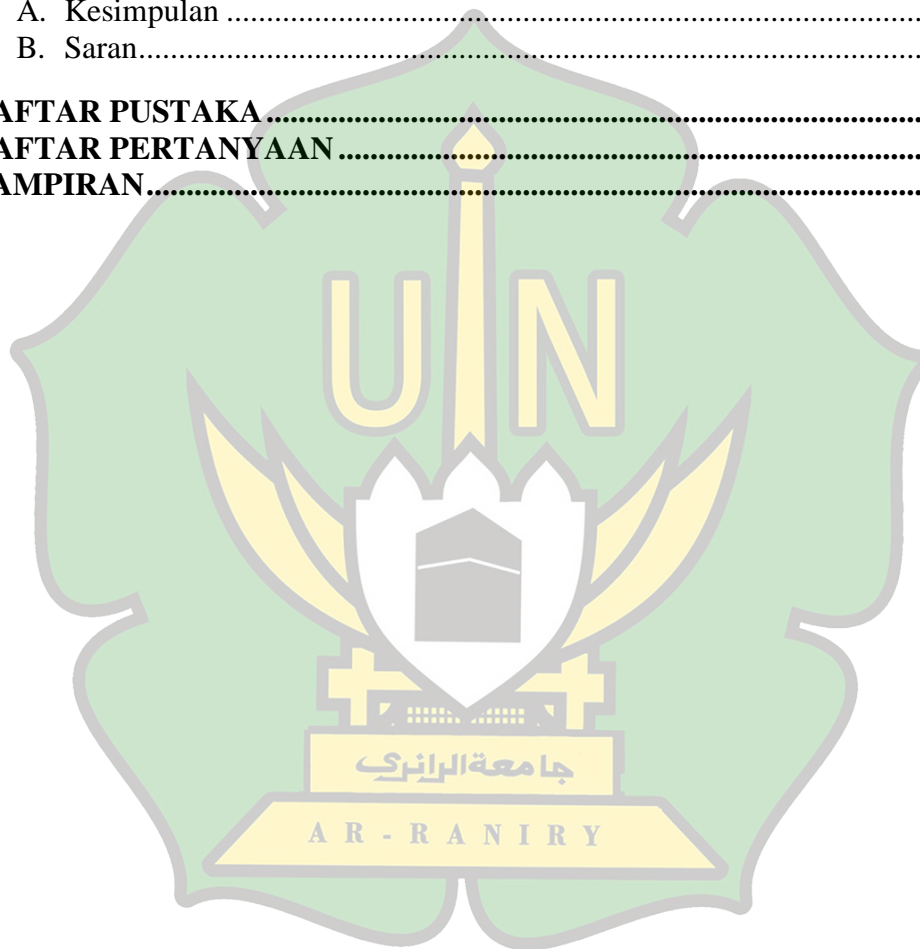
Gunung Burni Telong adalah salah satu gunung berapi yang berlokasi di daerah tengah Aceh dengan ketinggian 2624 Mdpl. Nama Gunung Burni Telong merupakan penamaan dari cerita sejarah masyarakat Gayo bahwa Gunung Berapi ini setiap tahun lerengnya terbakar tanpa tau penyebabnya dari mana. Oleh karena itu masyarakat Gayo menyebutnya dengan *Bur Ni Telong* yang memiliki arti gunung yang terbakar. Gunung Burni Telong ini dijadikan sebagai destinasi wisata oleh masyarakat Desa Rembune yang mempercayai tentang kemistisan di Burni Telong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Gunung Burni Telong dan dampak pengembanaan Gunung Burni Telong sebagai wisata terhadap kepercayaan mistis masyarakat Rembune tentang Burni Telong. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Destination Management Organizations (DMOs)* menurut Angelo Presenza merupakan bentuk otoritas pengelolaan destinasi yang terkoordinasikan dalam satu otoritas manajemen yang mencakup keseluruhan fungsi pengelolaan terhadap elemen-elemen pembentuk suatu destinasi itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah Reje kampung, tokoh adat, tokoh agama, ketua pemuda, pengunjung dan masyarakat Desa Rembune, kepala seksi bidang pemasaran Dinas Pariwisata Bener Meriah, dan kepala pemantauan Gunung Berapi Burni Telong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Strategi pengembangan wisata Burni Telong didasarkan pada Qanun yang berisi tentang aspek sosial, agama, dan adat istiadat yang sudah disepakati oleh semua pihak pengelola wisata. Kedua setelah adanya Wisata Gunung Burni Telong kepercayaan mistis terhadap penghuni gunung tetap masih ada, oleh karena itu masyarakat dan pengelola wisata Gunung Burni Telong tetap menjaga lingkungan Gunung Burni Telong agar tidak tercemar karena masyarakat menganggap gunung tersebut tempat yang suci.

Kata kunci: pengembangan wisata, destinasi, Gayo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	17
1. Pengembangan wisata	17
2. Destinasi	18
3. Gayo	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Instrumen Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Gunung Burni Telong	26
B. Sejarah Desa Rembune	27
C. Potensi Gunung Burni Telong.....	30
1. Daya Tarik Gunung Burni Telong	30
2. Potensi Bencana Gunung Burni telong	32
D. Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	35
1. Sejarah Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	35
2. Pro Kontra Adat Istiadat dalam Pengembangan Pariwisata Gunung burni Telong	36
3. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	43
4. Peran Wanita dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	44

5. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	45
6. Strategi Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong	47
E. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Gayo	50
1. Dampak Sosial Budaya dan Ekonomi.....	50
2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Burni telong	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR PERTANYAAN	65
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	29
Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	30
Tabel 4.3 : Data pengunjung wisata Gunung Burni Telong.....	32
Tabel 4.4 : Daftar Objek Wisata Andalan Kabupaten Bener Meriah	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan kegiatan sosial yang dilakukan dan dihasilkan oleh berbagai lembaga, organisasi, dan kelompok masyarakat yang memiliki dan menjalankan fungsi-fungsi yang berdampak bagi masyarakat. Persebaran kegiatan kepariwisataan sangat luas, tidak hanya di perkotaan tetapi juga bersifat lokal seperti di pedesaan, pegunungan, pantai, pinggiran hutan dan sebagainya.¹

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari manajemen yang menitik beratkan pada implementasi potensi objek dan daya tarik wisata yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu yang dapat mengarah pada pencapaian hasil. Pengembangan pariwisata, hendaknya direncanakan dengan baik dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah, agama, dan ekonomi daerah tujuan wisata.²

Pengaruh pariwisata suatu daerah memberikan peluang pada pendapatan daerah maupun bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Perencanaan dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan pariwisata. Adanya pariwisata, maka pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan destinasi wisata akan memperoleh berbagai keuntungan. Pihak-pihak yang dimaksud adalah industri, masyarakat dan pemerintah.³

¹Isdarmantono, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta, 2017), hlm. 24.

²Bambang Supriadi, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, (Malang: Universitas Malang, 2017), hlm. 35.

³Soemanto, *Pengertian Pariwisata, Sosiologi dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata*, Modul Sosiologi Pariwisata, (Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret, 1999), hal 4

Pemerintah desa adalah pelaksana fungsi-fungsi pemerintahan desa yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas, penyelenggaraan dalam pengembangan otonomi dan pemanfaatan aset alam desa perlu diperhatikan hubungan antara susunan aparatur pemerintahan desa, potensi masyarakat dan keanekaragaman yang ada di desa. Pemerintah membantu dan bertugas dalam pengembangan desa, sistem dan prinsip dalam peraturan desa sesuai kebutuhan masyarakat.⁴

Salah satu fenomena yang digambarkan oleh pemerintah Desa Rembune adalah pengembangan destinasi wisata Gunung Burni Telong. Gunung Burni Telong adalah gunung yang terletak di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah yang telah menjadi ciri khusus dari Kabupaten Bener Meriah. Gunung Burni Telong merupakan salah satu gunung berapi yang aktif dan pernah mengeluarkan letusan pada tanggal 7 Desember 1924 menyebabkan kerusakan terjadi di sekitar lingkungan termasuk lahan pertanian dan perkampungan. Gunung Burni Telong yang dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan gunung yang terbakar, berada pada ketinggian 2624 mdpl, dengan lahan yang cukup luas sehingga memungkinkan kawasan ini memiliki keragaman hayati yang cukup tinggi.⁵

Secara adat, Masyarakat Desa Rembune percaya bahwa Gunung Burni Telong mempunyai cerita mistis yang sangat kuat. Masyarakat percaya bahwa di Gunung Burni Telong ada makhluk penjaga yang bernilai mistis. Masyarakat juga

⁴ Sefira Ryalita Primadani, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Administrasi Publik Nomor 4*, (2018), hlm. 137.

⁵ Milda Gemasih, "Kerapatan Edelwis (*Anaphaliss Javanica*) Di Gunung Burni Telong Bener Meriah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Nomor 1* (2017), hlm. 9.

percaya karena telah terjadi mistis yang ada di dalam masyarakat yakni jika masyarakat yang tinggal di kampung tersebut yang tidak percaya atau tidak peduli terhadap penjaga gunung maka masyarakat tersebut akan mengalami hal-hal aneh seperti kesurupan atau tidak betah di kampung tersebut.⁶

Kehidupan sosial Masyarakat Desa Rembune yang masih memiliki tradisi yang kental yang hidup dengan kedamaian, mereka yang bermata pencaharian sebagai petani kopi, buruh tani dan sebagainya. Terjadi pergeseran kultur pada Masyarakat Desa Rembune yang menganggap Gunung Burni Telong sebagai tempat yang mengandung hal mistis/ gaib, tetapi saat ini mereka yang memiliki aset alam terbaik memanfaatkan aset tersebut sebagai eksistensi pengembangan desa. Namun, dengan adanya kreatifitas dan kontribusi dari pemuda desa Rembune bersama dengan pemerintah desa dan juga dibantu oleh Dinas Pariwisata Bener Meriah untuk menjadikan Gunung Burni Telong sebagai destinasi wisata. Hal tersebut tidak mengubah kepercayaan masyarakat yang secara turun-temurun tentang adanya hal mistis yang terdapat di Gunung Burni Telong yang kini dijadikan sebagai destinasi wisata, sehingga menjadi cerita sejarah yang unik bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata Gunung Burni Telong yang terletak di Desa Rembune.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami permasalahan terkait dengan

(Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan

⁶ Yeni Nurmala dan Alamsyah Taher, "Pemaknaan Terhadap Pemanfaatan Hutan Burni Telong Sebagai Hutan Produktif Oleh Masyarakat (Studi Di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah), *JURNAL Ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah Nomor 1*, (2018), hlm. 9.

Masyarakat Gayo). Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mendukung pengembangan destinasi wisata di daerah pegunungan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis memunculkan pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata alam Gunung Burni Telong?
2. Apa dampak pengembangan Gunung Burni Telong sebagai wisata terhadap kepercayaan mistis Masyarakat Rembune tentang Burni Telong?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui strategi pengembangan destinasi wisata alam Gunung Burni Telong
2. Mengetahui dampak pengembangan Gunung Burni Telong sebagai wisata terhadap kepercayaan mistis masyarakat Rembune tentang Burni Telong

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Secara teoritis: manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu Sosiologi Agama dan Pariwisata. Menambah bacaan untuk pustaka ilmu pengetahuan sosial, khususnya mengenai “Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo”.

Secara praktis: manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi terkhusus untuk mahasiswa prodi Sosiologi Agama



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan di teliti dengan yang pernah di lakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan.

Jurnal Sosiologi DILEMA ditulis oleh Helln Angga Devy yang berjudul *Pengembangan Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar* menjelaskan bahwa, strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Jumong adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan oleh BUMDes Berjo dan didukung oleh pemerintah desa, pemerintah daerah serta para pelaku wisata dikawasan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai pengembanagan objek wisata dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar dengan mengambil lokasi penelitian di objek wisata Air Terjun Jumong yang terletak di desa Berjo.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti yaitu, perbedaan lokasi penelitian yaitu di Desa Rembune Kabupaten Bener Meriah, pendekatan dalam penelitian menggunakan studi lapangan, objek wisata yang dikelola adalah Gunung Burni Telong dan kebijakan dalam pengembangan destinasi wisata dalam

⁷ Helln Angga Devy, “Pengembangan Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal Sosisologi DILEMA Nomor 1*, (2017), hlm. 42.

penelitian ini merupakan hasil negosiasi pemerintah desa dan seluruh masyarakat secara adat-istiadat masyarakat setempat yang menghasilkan sebuah Qanun.

Jurnal Pendidikan Studi Sosial yang ditulis oleh Khaironi yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon* menjelaskan bahwa, beragamnya suku dan budaya yang ada di Provinsi Aceh diantaranya suku Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat etnis Gayo memiliki kebudayaan, seni, tradisi dan kegiatan sosial budaya lainnya yang seharusnya dapat dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan wisata budaya, menganalisis kendala-kendala dalam pengelolaan wisata budaya, menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Takengon. Pengelolaan pariwisata di Kota Takengon masyarakat dan pemerintah tidak sejalan dalam pengembangan pariwisata, dan yang menjadi kendala untuk pengembangan pariwisata kurangnya sarana prasarana, tidak adanya bus pariwisata dan terkendala dengan anggaran dalam pagelaran kesenian. Adapun strategi pembangunan pariwisata sudah baik dalam pembuatan event pagelaran kesenian dan sosial budaya masyarakat tetapi kegiatan tersebut belum maksimal.⁸

Perbedaan penelitian kedua dengan skripsi peneliti adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada pengelolaan wisata budaya di Kabupaten Aceh Tengah maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan wisata alam yaitu pengelolaan Gunung Burni Telong sebagai destinasi wisata alam di Kabupaten Bener Meriah yang tepatnya terletak di Desa Rembune.

⁸ Khaironi dkk, "Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon", *Jurnal Pendidikan Studi Sosial Nomor 3* (2017), hlm. 99.

Pengembangan ini dilakukan oleh adanya kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat yang sepakat untuk membuka wisata alam di daerah setempat demi kelangsungan kemajuan desa dan menjaga kelestarian alamnya.

Skripsi ditulis oleh Wardana yang berjudul *Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat* menjelaskan bahwa dinas pariwisata Kabupaten Pesisir Barat mempunyai strategi untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Strategi pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Human* (manusia), untuk memaksimalkan SDM di dinas pariwisata Kabupaten Pesisir Barat mengingat dari segi kuantitas masih belum maksimal, dinas pariwisata bekerja sama dengan *stakeholder* seperti komunitas, agent, blogger dan membentuk badan promosi pariwisata guna menunjang pemasaran pariwisata. *Money* (anggaran), anggaran yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata meliputi Dana Alokasi Khusus (DAK), mengingat DAK kabupaten Pesisir Barat yang masih terbilang kecil, dinas pariwisata bekerja sama dengan sektor swasta dalam penyediaan akomodasi dan kuliner di kawasan objek wisata Kabupaten Pesisir Barat. *Material* (infrastruktur), untuk mengoptimalkan infrastruktur di kawasan wisata dan mendorong daya saing wisata, dinas pariwisata menerapkan skema kemitraan antara pemerintah dan swasta serta mengembangkan penerapan skema kemandirian pengelolaan pariwisata. *Method* (cara), pengembangan fisik meliputi meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana sebagai destinasi wisata baru atau rintisan dan kawasan pariwisata yang akan dikembangkan serta meningkatkan fasilitas dan kawasan pariwisata. *Market* (pemasaran) *event* yang akan dikembangkan serta

meningkatkan pameran dalam dan luar daerah dan bekerja sama dengan media (facebook, website, instagram) guna meningkatkan promosi pariwisata.⁹

Perbedaan penelitian ketiga dengan skripsi peneliti terletak pada strategi pengembangan potensi destinasi wisata, dimana objek pengembangan destinasi wisata Gunung Burni Telong dilakukan oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan pemuda desa dan masyarakat setempat, Dinas Pariwisata Bener Meriah lebih berperan pada promosi destinasi wisata. Dalam strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata Burni Telong lebih pada pelestarian wisata alam dan pembangunan infrastruktur ramah lingkungan dengan tetap menjaga etika pelestarian lingkungan berdasarkan adat istiadat setempat.

Jurnal Administrasi Publik ditulis oleh Sefira Ryalita yang berjudul *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)* menjelaskan bahwa, pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh objek wisata yang ada di daerah Nganjuk. Buktinya belum berjalannya program-program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang dengan dana yang terbatas, sedangkan objek wisata yang perlu perbaikan dan pengembangan sangat banyak. Belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah (PERDA) yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Nganjuk sehingga rencana-rencana atau program yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk dengan para koordinasi lapangan di empat

⁹ Wardana, "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat", *Skripsi*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, tahun 2017, hlm. 88.

objek wisata terbesar di Nganjuk secara menyeluruh. Dengan pengembangan pariwisata daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap optimis untuk bisa menjalankan program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan lagi karena mereka yakin bahwa potensi objek wisata Nganjuk tidak kalah menarik dengan daerah-daerah lain.¹⁰

Perbedaan penelitian keempat dengan skripsi peneliti yaitu pada pengoptimalan pengembangan pariwisatanya, dimana dalam skripsi peneliti semua pihak yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata seperti pemerintah Desa Rembune, Dinas Pariwisata Bener Meriah dan masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Burni Telong seperti promosi melalui media sosial ataupun melakukan kegiatan pendakian bersama Bupati Bener Meriah sebagai bentuk penarik wisatawan. Program-program pengembangan destinasi wisata Gunung Burni Telong dilakukan oleh pengelola destinasi yaitu pemuda desa yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Bener Meriah.

Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi ditulis oleh Wayan Weda yang berjudul *Analisis Pengembangan Pemasaran Potensi Kabupaten Blitar Sebagai Destinasi Wisata* menjelaskan bahwa, identitas yang ingin dibangun oleh kabupaten Blitar adalah adat istiadat dan seni budaya luhur yang bernilai tinggi dipadukan dengan keindahan dan kegunaan alam yang terbentang. Perpaduan dari kekuatan yang dimiliki tersebut, dicitrakan dalam sebuah brand image, slogan, maupun simbol yang dapat memberi kekuatan kedalam maupun

¹⁰ Sefira Ryalita Primadani Dkk, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Administrasi Publik*, Nomor 4, (2018), hlm. 142.

keluar, dalam arti memberikan kekuatan keluar artinya ke masyarakat luas ingin melihat, mengetahui, mempelajari dan mengunjungi. Pangsa pasar produk wisata yang akan diberikan lebih mengarah kepada wisatawan dengan kategori muda usia 25 hingga 45 tahun. Wisatawan dengan kategori tersebut biasanya menyukai petualangan. Dan untuk wisata cagar alam lebih ditujukan kepada golongan usia diatas 45 tahun. Kegiatan implementasi dilakukan melalui kegiatan komunikasi pemasaran *direct marketing* dengan kegiatan *event* seni budaya yang dilakukan dalam satu tahun.¹¹

Perbedaan penelitian kelima ini dengan skripsi peneliti yaitu, pengembangan wisata diatas memiliki dua objek tujuan yaitu wisata alam dan wisata budaya yang dikembangkan. Kedua objek wisata tersebut dapat meningkatkan pengembangan pada objek wisata karena selain menikmati keindahan alam wisatawan juga dapat menikmati kebudayaan yang ditawarkan oleh pengelola objek wisata. Akan tetapi dalam skripsi peneliti tujuan objek wisatanya yaitu wisata alam yang dalam pengembangannya mempertahankan adat istiadat dengan tidak merusak pelestarian alam yang dipercaya masyarakat setempat tentang destinasi wisata Gunung Burni Telong dan tidak merusak kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya adalah seluruhnya membahas tentang pariwisata, akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai fokus penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini berisi tentang

¹¹ Wayan Weda Asmara Dewi, "Analisis Pengembangan Pemasaran Potensi Kabupaten Blitar Sebagai Destinasi Wisata", *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Nomor 1, (2017), hlm. 75.

pengembangan wisata Gunung Burni Telong sebagai wisata alam dengan memasukkan hasil negosiasi berupa Qanun dalam pengembangannya, pengelola destinasi wisata Gunung Burni Telong adalah seluruh masyarakat Rembune karena dalam pembentukan wisata ini diharapkan berdampak pada seluruh lapisan masyarakat.

Akhirnya peneliti menulis dengan judul Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan, dan Kepercayaan Masyarakat Gayo agar tidak terjadinya pengulangan dalam penulisan skripsi.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Konsep *Destination Management Organizations (DMOs)* menurut Angelo Presenza. Konsep *Destination Management Organizations (DMOs)* menurut Angelo Presenza merupakan bentuk otoritas pengelolaan destinasi yang terkoordinasikan dalam satu otoritas manajemen yang mencakup keseluruhan fungsi pengelolaan terhadap elemen-elemen pembentuk suatu destinasi itu sendiri yang memiliki 3 aspek pengembangan, yaitu:¹²

1. Pengembangan Produk

Aspek fungsi ini pada intinya untuk mengembangkan produk destinasi agar dapat memberikan kualitas produk wisata yang lebih dari hanya sekedar memberikan pengalaman dan pemenuhan harapan bagi wisatawan. Manajemen pengembangan produk destinasi yang harus menjadi tanggung jawab dari *DMOs*

¹² Bambang Supriadi, *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm 50-51.

ini antara lain meliputi: koordinasi dan pengelolaan destinasi untuk memberikan kualitas pengalaman dan kepuasan bagi wisatawan, serta peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

2. Pengembangan Pemasaran

Untuk lebih menarik wisatawan mengunjungi destinasi, kegiatan manajemen pemasaran ini meliputi promosi destinasi, termasuk didalamnya pengembangan brand dan image destinasi.

3. Pengembangan Lingkungan

Pengembangan ini meliputi fisik, sosial, budaya, dan ekonomi yang baik untuk keberlanjutan pembangunan kepariwisataan di destinasi tersebut. Aktivitas fungsi manajemen lingkungan ini meliputi perencanaan dan penyediaan infrastruktur, pengembangan Sumber Daya Manusia, dengan demikian model konseptual *DMOs* dikelompokkan menjadi dua fungsi penting yaitu tujuan pemasaran eksternal dan pengembangan destinasi internal.

Destination Manajemen Organizations pada dasarnya merupakan bentuk otoritas pengelolaan destinasi yang terkoordinasikan dalam satu otoritas manajemen yang mencakup keseluruhan fungsi pengelolaan terhadap elemen-elemen pembentuk suatu destinasi sendiri. Dalam ketiga aspek konsep teori diatas, peneliti memfokuskan pada satu aspek yaitu pengembangan lingkungan. Peneliti menggunakan teori ini yang dirasa sangat cocok digunakan untuk mengimbangi penelitian ini, karena dalam konsep *Destination Management Organization* terdapat aspek pengembangan lingkungan yang meliputi keseluruhan dari

pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Disini peneliti dapat melihat konsep yang dicetuskan oleh Angelo Presenza sesuai dengan permasalahan peneliti.

a. Pengembangan Lingkungan

Pengembangan lingkungan meliputi pengembangna fisik, sosial, budaya, dan ekonomi yang baik untuk keberlanjutan pembangunan kepariwisataan pada destinasi. Aktivitas fungsi dalam manajemen aspek lingkungan ini meliputi:

1) Perencanaan dan Penyediaan Infrastruktur

Dalam fungsi ini pemerintah Desa Rembune yang mengembangkan destinasi wisata Gunung Burni Telong melakukan perencanaan sejak banyaknya peminat yang hendak melakukan pendakian ke Gunung Burni Telong. Oleh karena itu pemerintah desa bekerja sama dengan pemuda desa untuk membuka jalan menuju pendakian gunung Burni Telong dengan memanfaatkan fasilitas infrastruktur desa.

Pengelola berinisiatif untuk menggunakan jalan perkebunan masyarakat sebagai jalur utama pendakian. Untuk posko utama mereka menggunakan kantor desa. Saat ini penyediaan infrastruktur destinasi wisata cukup berkembang dengan dibangunnya pelebaran areal destinasi wisata sebagai objek wisata di kaki Gunung Burni Telong.

2) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat ditingkatkan dengan penyuluhan dan pembinaan pada kelompok masyarakat pemangku sosial-kultural sekitar objek wisata, maupun masyarakat industri kerajinan. Lebih baik lagi jika masyarakat banyak yang ikut terlibat dalam

pembangunan pariwisata. Meningkatkan sumber daya manusia agar mampu mengelola aset pariwisata secara professional dengan mendayagunakan aspek sosio-kultural masyarakat. Aspek ini merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan penanggulangan dampak negatif dalam pembangunan pariwisata yaitu dengan pendekatan sosio-kultural yang melibatkan secara langsung masyarakat setempat.¹³

3) Pengembangan Produk Wisata

Salah satu upaya mewujudkan suatu wilayah menjadi daerah tujuan wisata adalah perlunya dikembangkan upaya-upaya pemberdayaan seluruh potensi yang ada untuk ditampilkan sebagai atraksi wisata. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi kreatif guna mengenali potensi lain yang terpendam. Upaya pengembangna ini dimaksudkan agar dapat memperkaya khazanah daya tarik wisata. Tingkat keanekaragaman daya tarik akan sangat penting artinya bagi keberlangsungan industri pariwisata suatu daerah. Semakin banyak jenis daya tarik yang ditawarkan akan semakin banyak wisatawan yang akan merambah dan akan lebih banyak peluang bagi wisatawan untuk tinggal lebih lama di suatu tempat.¹⁴

4) Pengembangan Sistem Pembangunan dan Pemakaian Standar Teknologi

Pengembangan sistem pembangunan yaitu apabila terjadinya perubahan yang berguna pada suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan apabila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut mengalami perubahan yang cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas

¹³ Misri A Muchsin Dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015) hlm. 68.

¹⁴ Ibid, hlm. 66.

masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya. Dalam pengembangan sistem pembangunan dalam perubahan sosial, masyarakat juga dibina mengenai pemakaian teknologi untuk mengimbangi pembangunan yang sedang berjalan¹⁵

5) Pengembangan Jejaring Bisnis Kepariwisata

Pengembangan pariwisata dunia saat ini tidak lagi berorientasi pada pengelolaan pariwisata yang bersifat *mass tourism*, tetapi berangsur-angsur mengarah pada orientasi *alternative tourism*. Mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar dalam praktek *mass tourism* tidak lagi menjadi tujuan utama para pelaku bisnis pariwisata. Karena hal itu disadari beresiko tinggi terhadap keberlanjutan tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di daerah tujuan wisata. Peralihan pada *alternative tourism* menjanjikan keberlanjutan tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di daerah tujuan wisata. Karena kualitas dan kuantitas wisatawan yang datang sangat berpengaruh terhadap “keutuhan” dari apa saja yang disajikan dan yang dinikmati wisatawan dalam bisnis pariwisata. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pariwisata (*sustainable tourism*) untuk menepis kekhawatiran akan terjadinya kasus “*tourism kill tourism*”.¹⁶

Keberhasilan konsep *DMOs* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan sebuah destinasi, yang di dukung melalui elemen-elemen seperti adanya jaringan industri, transparansi manajemen keuangan desa, kualitas dan potensi sumber daya manusia serta manajemen pengelolaan yang

¹⁵ Rochajat Harun Dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm, 3.

¹⁶ Misri A Muchsin, Dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015) hlm, 69.

profesional.¹⁷ Dengan konsep ini dampak pada keberhasilan destinasi terlihat pada kehidupan masyarakatnya. Seperti terjadi pergeseran kultur dalam masyarakat yang berdampak dari arah yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Namun pergeseran kultur dengan adanya perkembangan wisata ini tidak mengubah sistem kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Rembune.

C. Definisi Operasional

1. Pengembangan wisata

Pengembangan wisata merupakan suatu rangkaian atau upaya untuk mewujudkan keterpaduan atau kecocokan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi untuk pelengkap dan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan.¹⁸ Kegiatan pembangunan kepariwisataan, pada hakikatnya melibatkan peran seluruh kepentingan kepariwisataan yang bersangkutan. Pihak bersangkutan dalam pengembangan kepariwisataan yakni pemerintah, swasta dan masyarakat.

Fokus pengembangan wisata dalam penelitian ini yaitu upaya untuk memajukan dan memakmurkan masyarakat Desa Rembune yang memiliki objek wisata sebagai bentuk dari perwujudan penggunaan sumber daya alam sebagai sumber daya pariwisata yang dikelola oleh pihak pemerintah desa, pemerintah daerah dan kontribusi masyarakat Desa Rembune. Dalam pengembangan ini diharapkan tidak mengganggu tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Rembune.

¹⁷ Ibid, hlm. 51.

¹⁸ Arif Roman, "Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron Dan Pindul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 5.

2. Destinasi

Destinasi adalah petunjuk suatu tempat. Adapun destinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.¹⁹

Adapun yang menjadi destinasi dalam penelitian ini adalah Gunung Burni Telong, yakni sebuah gunung yang terletak di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah, yang memiliki destinasi wisata Gunung Burni Telong sebagai tujuan perjalanan masyarakat lokal dan masyarakat luar untuk berkunjung menikmati pesona yang ditawarkan oleh keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang terdapat di Gunung Burni Telong.

3. Gayo

Gayo adalah sebuah etnis yang mendiami dataran tinggi di Provinsi Aceh Bagian Tengah. Gayo merupakan suku pribumi masyarakat di Tanah Gayo. Tanah Gayo meliputi pegunungan Bukit Barisan bagian utara yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1.000 Mdpl. Geografis Tanah Gayo terdapat empat bagian besar yaitu wilayah Deret dipisahkan dengan Lut Tawar oleh pegunungan yang memanjang dari barat ke timur yaitu dari Bur Ni Belakang Parang, Bur Ni Samar Nawan, Bur Ni Mengurung, Bur Ni Kera atau Bur Ni Serule dan Burni Kertan. Diwilayah ini mengalir sungai besar yaitu Sungai Jemer,

¹⁹ Bintang Madafuri dan Ida Bagus Suryawan, "Pengembangan Kawasan Kawah Ijen Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Destinasi Pariwisata, Nomor1*, (2013), hlm. 4.

Sungai Meulaboh, Sungai Weh Ni Loyang, dan Sungai Weh Ni Lumut. Isaq merupakan perkampungna dari salah satu wilayah Deret. Wilayah Gayo Lues berada pada DAS Wih Ni Tripa, yang hulunya berada di sekitar Bur Ni Intim intim. Di bagian barat wilayah Gayo Lues merupakan wilayah Aceh Barat, sedangkan kea rah Tenggara merupakan wilayah Tanah Alas yang dibatasi oleh Bur Ni Senubong dan Bur Ni Agusen. Wilayah Seberjadi berada di hulu Sungai Perlak. Pada awalnya penduduk Seberjadi menempati pinggiran Sungai Wih Ni Seberjadi, sebagian dari wilayah Seberjadi berbatasan dengan Gayo Lues. Keempat wilayah tradisional Gayo tersebut yang pada awalnya menghubungkan dengan jalan-jalan setapak yang memungkinkan menjadikan Tanah Gayo terbagi menjadi empat kelompok besar, namun masih satu Bahasa yaitu Gayo, dengan dialek yang sedikit bervariasi antarwilayah tersebut.²⁰

Masyarakat Gayo menganut paham patrilineal, yang dalam satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, walaupun ada keluarga baru mereka akan membuat rumah di sekitar rumah induk, begitu seterusnya hingga terbentuk satu kampung yang merupakan satu *belah*. Pimpinan kampung disebut dengan *Reje*. Konsep pembangunan seperti ini juga ditemukan pada masyarakat Batak Toba. Penegrtian *belah* tidak hanya menyangkut hubungan kekerabatan semata, tetapi juga berkaitan dengan wilayah atau tempat tinggal dalam satu wilayah yang sama.²¹

²⁰ Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Merangkai Identitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 4

²¹ *Ibid*, hlm. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan.²³

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian menunjukkan adanya unsur pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.²⁴ Lokasi yang penulis pilih sebagai tempat untuk memperoleh data adalah Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Penulis mengambil Desa Rembune sebagai tempat untuk memperoleh data karena desa tersebut merupakan desa yang mengelola destinasi Wisata Burni Telong. Desa Rembune yang memiliki letak pada

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

²³ Masari Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 30.

²⁴ Sukarjo Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 43.

ketinggian 1200 mdpl²⁵ ini merupakan desa yang berada dibawah kaki Gunung Burni Telong dan menjadi alternatif untuk menuju wisata puncak Gunung Burni Telong.

2. Informan penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya.²⁶ *Purposive Sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja.²⁷ Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (Reje Kampung), tokoh adat/ imuem meunasah, tokoh pemuda, Dinas Pariwisata Bener Meriah, salah satu pegawai dari badan mitigasi geologi vulkanik Gunung Berapi Bener Meriah, dan masyarakat umum serta para pengunjung destinasi wisata Burni Telong.

B. Instrumen Penelitian

Menurut Sanjaya, Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-

²⁵ Geografi Desa Rembune dalam *Profil Desa Rembune* (Rembune: 2019), hal. 3.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Linnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107.

²⁸ *Ibid*

metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen.²⁸

Instrumen yang dimaksud yaitu kamera/handphone untuk memfoto, pulpen dan buku. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam suara dan mengambil gambar ketika menggumpulkan data, baik menggunakan metode wawancara observasi dan sebagainya, sedangkan pulpen dan buku digunakan untuk menulis informasi yang didapatkan dari narasumber.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.²⁹ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan (*non practical*) dan mencatat fenomena yang muncul dikalangan masyarakat.³⁰ Data penelitian ini diperoleh dari masyarakat di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dan Dinas Pariwisata Bener Meriah. Disini peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Rembune Kecamatan Timang dan langsung mendaki untuk melihat destinasi

²⁸ Sanjaya Ade, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 224.

³⁰ Kristi Poewandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi, Cetakan Pertama* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983), hlm.62.

wisata Gunung Burni Telong agar data yang di dapatkan sesuai dengan apa yang dilihat di lapangan.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan cara wawancara (*interview*),³¹ yaitu proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan masyarakat secara langsung di Desa Rembune. Wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara terbuka sehingga memperoleh informasi atau keterangan-keterangan tentang destinasi Wisata Burni Telong.³² Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat (Reje kampung), tokoh adat/imuem meunasah, tokoh pemuda, Dinas Pariwisata Bener Meriah, masyarakat umum serta para pengunjung destinasi Wisata Burni Telong.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³³ Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di masyarakat Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah dengan fenomena yang diteliti dan dokumen lainnya yang mendukung. Untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara dilengkapi dengan gambar/foto penelitian.

³¹ Siharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Pertama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 144.

³² Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 103.

³³ Sugiyono, *Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 329.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.³⁵ Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 244

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih oleh peneliti.³⁶

2. Penyajian Data

Miles & Haberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.³⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Haberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan dalam penelitian yang dilakukan.³⁸

³⁶ Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16-19.

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Gunung Burni Telong

Gunung Burni Telong adalah salah satu gunung berapi yang ada di Aceh bagian tengah. Nama Gunung Burni Telong merupakan penamaan dari masyarakat pribumi yaitu masyarakat yang bersuku Gayo. Berdasarkan cerita sejarah yang diceritakan oleh mantan Mukim pertama di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah yang mengatakan bahwa Gunung Berapi ini setiap tahun lerengnya terbakar, tanpa tau penyebabnya dari mana. Selalu ada api yang menyala di sekitar gunung tersebut. Oleh karena itu masyarakat Gayo menyebutnya dengan *Bur Ni Telong* yang memiliki arti gunung yang terbakar.³⁹

Pada tahun 1837 Gunung Burni Telong mengeluarkan letusannya pertama kali. Pada tanggal 7 Desember 1924 Gunung Burni Telong mengeluarkan letusan kembali sehingga menyebabkan kerusakan terjadi di sekitar lingkungan termasuk lahan pertanian dan perkampungan”.⁴⁰

Begitu pula yang dikatakan oleh pak Ihsan pemantauan Gunung Burni Telong yaitu:

“Gunung Burni Telong sudah berumur sekitar 150 tahun pada dasarnya gunung ini merupakan gunung berapi yang aktif dan sudah mengeluarkan letusan sebanyak 2 kali dan letupan 2 kali, pertama pada tahun 1837, kedua pada tahun 1924, letupan pertama pada tahun 2004 ketika Tsunami Aceh, dan letupan kedua pada tahun 2013 pada saat terjadi gempa yang berpusat di Aceh Tengah”.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Pak Mukim (mantan mukim pertama Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah) pada tanggal 27 Maret 2020

⁴⁰ Wawancara dengan Pak Halidan (Reje Desa Rembune) pada tanggal 06 Desember 2019

⁴¹ Wawancara dengan Pak Ihsan (Kepala Badan Mitigasi Geologi Vulkanik Gunung Berapi Burni Telong Bener Meriah) pada tanggal 08 Desember 2019

Gunung Burni Telong yang dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan gunung yang terbakar, berada pada ketinggian 2624 mdpl, dengan lahan yang cukup luas sehingga memungkinkan kawasan ini memiliki keragaman hayati yang cukup tinggi. Tepat dibawah kaki gunung ini terdapat Desa Rembune yang menjaga Gunung Burni Telong.

B. Sejarah Desa Rembune

Desa Rembune berdiri sejak Tahun 2000 (Dimekarkan dari Kampung Induk Bandar Lampahan), yang pada masa tersebut jumlah penduduknya sebanyak 2.500 Jiwa. Masyarakat Bener Meriah menyebut desa dengan sebutan “Kampung”, Rembune memisah diri dari kampung induk karena memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang terdapat di daerah mereka, masyarakat yang berada di desa ini merupakan pendatang dari luar daerah dan luar provinsi Aceh seperti dari Sumatera Utara dan Jawa.⁴²

Letak Desa Rembune tepat dibawah kaki Gunung Burni Telong, dahulu desa ini hanya salah satu dusun dari desa induk Bandar Lampahan, karena banyaknya jumlah masyarakat desa induk Bandar Lampahan maka masyarakat dusun Rembune sepakat untuk berpisah dari desa induk pada tahun 2000 yang mayoritasnya pendatang. Masyarakat Rembune memiliki keanekaragaman suku di dalamnya, akan tetapi mereka tetap memegang teguh adat istiadat Gayo seperti semboyan “*Musara Pakat*” yang artinya (satu sepakat) dalam mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan oleh tokoh adat yaitu pak Abdullah pada peneliti, yaitu:

⁴² Geografi Desa Rembune dalam *Profil Desa Rembune* (Rembune:2019) hlm. 1

“Kami disini merupakan masyarakat pendatang hanya satu dua yang merupakan masyarakat pribumi dan orang tua disini yang sudah mendarah daging tentang adat suku Gayo maka kami yang muda ini mencontoh panutan kami sehingga prioritas kami dalam mengambil keputusan dengan sistem musara pakat”.⁴³

Artinya walaupun mereka berbeda akan tetapi tetap memegang satu pedoman dalam bermasyarakat seperti musyawarah adalah jalan mereka untuk memutuskan suatu perkara yang terjadi di Desa Rembune. Desa ini merupakan salah satu daerah yang subur akan tanaman kopinya dan kopi merupakan salah satu hasil panen dari mata pencaharian masyarakat dataran tinggi Tanah Gayo.

Secara geografis Desa Rembune terletak pada posisi 96.79776 BT, 4.76069 LT, 1200 MDPL. Desa Rembune ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Sebelah Timur dengan : Gunung Merapi
- b. Sebelah Barat dengan : Bandar Lampahan
- c. Sebelah Utara : Pantan Pediang
- d. Sebelah Selatan : Damaran Baru

Desa Rembune resmi menjadi sebuah desa pemekaran pada tahun 2000. Desa yang memiliki jumlah penduduk 297 jiwa terhitung pada tahun 2019. Desa Rembune menunjukkan sebagian besar penduduknya tidak hanya warga asli masyarakat Rembune namun merupakan masyarakat pendatang dari berbagai wilayah di Aceh, masyarakat yang tinggal di Desa Rembune terdiri dari berbagai suku dan etnis sosial budaya, seperti Aceh, Gayo, Batak, dan Jawa. Masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan Pegawai

⁴³ Wawancara dengan Abdullah (Tokoh Adat Kampung Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

⁴⁴ Geografi Desa Rembune dalam *Profil Desa Rembune* (Rembune:2019) hlm. 1

Negeri Sipil, kehidupan masyarakat Rembune yang memiliki pemikiran maju mampu menjadi desa yang mandiri.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5 Tahun	17	28	45
2	6-15 Tahun	42	33	75
3	16-30 Tahun	38	26	74
4	31-50 Tahun	38	35	73
5	51-65 Tahun	15	12	27
6	Lebih dari 66 Tahun	7	6	13
Total		157	140	297

Sumber Data: Arsip Desa Rembune

Dari persentase yang ditunjukkan pada jumlah penduduk menurut kelompok umur, Desa Rembune memiliki jumlah usia produktif tertinggi pada masyarakat yang berusia 16 sampai 50 tahun. Artinya Desa Rembune memiliki banyak masyarakat dalam usia produktif. Usia produktif diartikan sebagai masyarakat yang masih bersekolah, bekerja dan memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian masyarakat Desa Rembune memiliki banyak inovasi untuk mengembangkan aset alam yang mereka miliki.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TK	3	2	5
2	SD	23	17	40
3	ALTP	14	11	25
4	SLTA	98	87	185
5	Perguruan Tinggi	15	12	27
6	Tidak Sekolah/ Belum Sekolah	8	7	15
Total		161	136	297

Sumber Data: Arsip Desa Rembune

Berdasarkan data diatas, dapat terlihat bahwasanya tingkat pendidikan masyarakat Desa Rembune rata-rata SLTA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Rembune memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pemikiran mereka lebih maju walaupun jumlah penduduk mereka yang hanya 297 jiwa akan tetapi mereka dapat hidup mandiri setelah melakukan pemekaran dari Desa Induk Bandar Lampahan.

C. Potensi Gunung Burni Telong

1. Daya Tarik Gunung Burni Telong

Daya tarik yang ditawarkan pada wisata Gunung Burni Telong yaitu keindahan alamnya atau yang sering di sebut negeri di atas awan. Gunung Burni Telong ini memperlihatkan keindahan ciptaan Allah SWT melalui puncak wisata gunungnya. Selain keindahan alam, terdapat pula berbagai macam jenis flora dan

fauna yang mendiami alam Gunung Burni Telong dan menjadi target tujuan wisatawan/ti dalam melakukan pendakian.

Berbagai macam tujuan wisatawan mendaki seperti ada yang melakukan pendakian untuk melihat fenomena matahari terbit dan terbenam, ada pula yang melakukan penelitian disana, biasanya penelitian dilakukan di selter ketiga dimana selter tersebut tempat yang lumayan luas untuk perkemahan dan biasanya flora dan fauna terbanyak disana. Wisatawan juga ditawarkan untuk melihat indahnya aktivitas dan berinteraksi dengan tupai dan disepanjang jalurnya dipenuhi dengan tanaman khas Burni Telong sebagai gunung berapi yang bersuhu dingin yaitu bunga Edelwis di selter ini.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendaki yaitu Rahayu:

“Saat memasuki bukit dari selter pertama kami langsung di sambut oleh pepohonan kopi, alpukat, markisah dan tanaman masyarakat. Mulai memasuki hutan rimba sangat banyak terlihat flora dan fauna yang saya tidak pernah temui sebelumnya disana terdapat mata air yang tidak cukup deras akan tetapi katanya air tersebut bisa langsung diminum juga sebagai obat, dan mata air tersebut yang menjadi pemenuhan kebutuhan para pendaki yang bermalam di puncak”.⁴⁵

Begitu pula yang dikatakan oleh Aliga:

“Gunung Burni Telong bukan lagi tempat wisata yang asing terdengar dengan keindahan alam dan flora fauna yang masih terjaga, saat berada di puncak kita bisa menikmati matahari terbit dan terbenam kita berada diatas awan karena puncak gunung setelah pukul 07:00 WIB awan akan mulai turun dan menyelimuti puncak”.⁴⁶

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya wisata Burni Telong memiliki keanekaragaman daya tarik yang banyak diminati oleh para wisatawan/ti

⁴⁵ Wawancara dengan Rahayu Tivani (Wisatawati Asal Pidie Jaya) pada tanggal 10 Januari 2020

⁴⁶ Wawancara dengan Aliga (Wisatawan Asal Bener Meriah) pada tanggal 10 Januari 2020

untuk dikunjungi. Selain memiliki darik yang indah, keramahan masyarakat Rembune pengelola wisata ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang mengesankan bagi wisatawan. Karena wisata yang dikelola masyarakat Rembune bukan hanya sekedar menawarkan keindahan alam saja akan tetapi juga mengenalkan kehidupan kultural masyarakat terhadap pendatang dari luar daerah atau bahkan luar negeri.

Tabel 4.3 Data pengunjung wisata Gunung Burni Telong

No	Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Asing
1	2016	920	2
2	2017	1.293	8
3	2018	6.095	18
4	2019	6.145	67
Total		14.453	95

Sumber: Data Kunjungan Wisatawan Burni Telong Tahun 2016-2019

Data di atas menyatakan bahwa wisata Gunung Burni Telong memiliki jumlah wisatawan lokal dan asing yang terus mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2019 wisatawan mulai menurun dikarenakan cuaca yang tidak stabil di Kabupaten Bener Meriah. Oleh karena itu Badan Mitigasi Geologi Vulkanik Gunung Berapi Burni Telong menganjurkan agar masyarakat serta pengunjung dapat membatasi kegiatan wisata dikarenakan cuaca yang tidak menentu.

2. Potensi Bencana Gunung Burni Telong

Pada tahun 2013 terjadi bencana alam Gempa Bumi yang berpusat di Desa Serempah Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang berdekatan dengan Gunung Berapi

Burni Telong yang tepat berada di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Ketika Gempa Bumi terjadi Gunung Burni Telong mengeluarkan aktivitas tektonik saja dan tidak mengeluarkan abu vulkanik. Masyarakat dihebohkan dengan berita bahwa gunung berapi dalam kondisi yang tidak aman. Sehingga pada masa itu, banyak masyarakat Bener Meriah yang mengungsi ke Daerah Bireun. Padahal petugas pengamatan Gunung Burni Telong sudah menginformasikan pada masyarakat agar tidak resah dan harus tetap tenang karena Burni Telong tidak mengeluarkan aktivitas vulkanik yang membahayakan Daerah Bener Meriah. Seperti yang dikatakan oleh pak Ihsan berikut:

“Pada saat gempa 2013 yang berpusat di Aceh Tengah, Burni Telong mengeluarkan aktivitas tektonik seperti mengeluarkan suara dentuman besar di dalam gunung”.⁴⁷

Berdasarkan laporan Pengamat Gunung Burni Telong, pada bulan Desember 2019 cuaca sekitar gunung api ini cerah, mendung, berawan, dan hujan sangat sering terjadi. Angin bertiup lemah, sedang, hingga kencang dari arah Barat ke Timur. Selama bulan Desember terjadi hujan sebanyak 21 kali dengan intensitas 0,1 mm hingga 83,5 mm.⁴⁸

a. Aktivitas Gunung Burni Telong⁴⁹

Kegempaan:

- | | |
|-------------------------|---------|
| 1. Gempa Tektonik Jauh | 25 kali |
| 2. Gempa Tektonik Lokal | 19 kali |

⁴⁷ Wawancara dengan Pak Ihsan (Kepala Badan Mitigasi Geologi Vulkanik Gunung Berapi Burni Telong Bener Meriah) pada tanggal 08 Desember 2019

⁴⁸ Ihsan, *Laporan Pengamatan Gunung Burni Telong*, Kearsipan Mitigasi Meteologi Geofisika Vulkanik Burni Telong, Resule Kayu 2019, hlm. 2

⁴⁹ *Ibid*, hal 3

3. Gempa Vulkanik Dalam 18 kali

4. Gempa Vulkanik Dangkal 3 kali

Berdasarkan data kegiatan Gunung Burni Telong di atas, maka pihak pengamatan mitigasi geologi vulkanik Gunung Burni Telong yaitu bapak Ihsan merekomendasikan bahwa:

“Masyarakat dan pendaki tidak diperkenankan bermalam di kawasan Solfatara & Fumarola yaitu kawasan hutan rimba selter 3 yang merupakan tempat perkemahan dalam kondisi cuaca mendung atau hujan karena konsentrasi gas dapat membahayakan.”⁵⁰

Pihak Badan Mitigasi Geologi Vulkanik gunung berapi Burni Telong awal mulanya tidak setuju untuk dijadikannya gunung tersebut sebagai tempat wisata, demi menjaga resiko yang akan terjadi, walaupun semua itu kuasa Allah akan tetapi alangkah baiknya menjaga untuk lebih baik dengan cara lain tidak harus menjadikannya tempat wisata, akan tetapi karena pihak Pemerintah Daerah sudah setuju dan banyak pertimbangan lain. Oleh karena itu pihak mereka juga harus setuju akan tetapi tetap harus mengikuti arahan dari hasil pemantauan setiap hari. Sedangkan Irman mengatakan bahwa:

“Kami selaku masyarakat sebagai pengelola dan pelaksanaan pengembangan wisata Gunung Burni Telong bekerjasama dengan pihak pemantauan Gunung Burni Telong, apa yang mereka informasikan maka kami laksanakan seperti adanya perubahan iklim dan cuaca mereka merekomendasi agar pendaki tidak ada yang bermalam di puncak maka untuk sementara pendakian tidak dianjurkan untuk bermalam”⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas, Badan Mitigasi Meteologi Vulkanik Gunung Berapi burni Telong memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan wisata Gunung Burni Telong, karena merekalah yang memantau keadaan Gunung

⁵⁰ *Ibid*, Wawancara Dengan Ihsan

⁵¹ *Ibid*, Wawancara Dengan Irman

Burni Telong selama 24 jam. Oleh karena itu apabila terjadi perubahan iklim di Burni Telong maka aktivitas wisata dibatasi untuk meminimalkan hal yang tidak diinginkan terjadi.

D. Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong

1. Sejarah Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong

Wisata Gunung Burni Telong dibuka kembali menjadi wisata pada tahun 2013 namun saat itu terjadi gempa yang berpusat di Serempah Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah, akhirnya wisata ini di tutup kembali untuk sementara karena kegiatan gunung saat ini menjadi waspada dan mengeluarkan kegiatan tektonik di dalam gunung seperti dentuman. Kemudian pada tahun 2016 mulai banyak wisatawan yang meminta izin untuk melakukan pendakian ke Burni Telong. Sejak itu karena semakin banyaknya peminat yang ingin melakukan pendakian akhirnya wisata tersebut dibuka kembali. Dengan menggunakan dana desa pada tahun 2017 pemuda desa beserta aparat desa melakukan musyawarah dengan seluruh Masyarakat Desa Rembune untuk menjadikan keindahan alam Burni Telong sebagai daerah wisata, dengan menggunakan infrastruktur desa yang dijadikan sebagai fasilitas dan akses dalam pengembangan awal Wisata Burni Telong seperti Meunasah desa dan Balai desa sebagai pusat informasi, pos utama dan parkir.

Pada tahun 2017 mulai membangun grafiti bertuliskan “BURNI TELONG” tepat di kaki Gunung Burni Telong (sebelum masuk ke hutan) yang dijadikan sebagai potensi wisata yang ada di kaki Gunung Burni Telong. Tahun 2018 mulai dibangun Pos Ranger, yaitu tempat dimana registrasi dilakukan sebelum

pengunjung melakukan pendakian. Dan pada tahun 2019 dibangun kios desa di areal Pos Ranger juga sebagai mata pencaharian baru bagi Masyarakat Desa Rembune. Tentang sejarah pembentukan wisata Gunung Burni Telong, menurut Irman, yaitu:

“Dijadikannya Gunung Burni telong sebagai tempat wisata sudah sejak tahun 2000an yang ketika itu dipelopori oleh salah satu pemuda Desa Induk Bandar Lampahan sebelum melakukan pemekaran menjadi Desa Rembune. Ketika itu kalangan yang naik hanya masyarakat lokal saja akan tetapi lama kelamaan peminat pendakian sangat banyak dan dibuka kembali jalur pendakian melalui jalur Desa Bandar Lampahan dan Desa Rembune. Namun wisata ini sempat ditutup diakibatkan karena adanya konflik Aceh dan Bencana alam yang terjadi di Aceh.”⁵²

Adapun pengelola dan pelaksana pengembangan wisata Burni Telong ini adalah seluruh Masyarakat Desa Rembune. Izin membuka wisata merupakan hasil dari mufakat seluruh masyarakat, walau terjadi pro dan kontra didalamnya, karena banyaknya pertimbangan dan kekhawatiran dari masyarakat, namun akhirnya secara perlahan, dan dengan adanya musyawarah bersama maka terbentuklah Burni Telong sebagai tempat wisata di Bener Meriah yang dikelola oleh Desa Rembune hingga saat ini.

2. Pro Kontra Secara Adat Istiadat dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Burni Telong

Awal mula dibuka Burni Telong sebagai tempat wisata, banyak masyarakat yang tidak setuju, banyak cibiran dan celaan tentang ajuan dari pemuda desa untuk membuka tempat wisata tersebut. Seperti ucapan Halidan berikut:

⁵² *Ibid*, Wawancara Dengan Irman

“Kenapa harus membuka wisata di atas gunung? itu sama saja dengan membuka tempat mesum karena tidak dapat terkontrol dengan banyaknya orang pendakian ketimbang yang mengelola.”⁵³

Masyarakat percaya bahwa Burni Telong sendiri merupakan gunung yang bersih dan terdapat kehidupan gaib didalamnya, seperti yang di tuturkan oleh Imam Desa Rembune yaitu Ridwansyah bahwa:

“Saya percaya bahwa di gunung ini terdapat kehidupan lain ketika kita memasuki gerbang hutan rimba disana kita merasakan ada makhluk lain yang menyambut kita ketika masuk dan tingkah laku kita yang sebenarnya tercermin disana misal kita memiliki perangai yang jahat maka akan ada yang masuk ketubuh kita seperti kesurupan”⁵⁴

Oleh karena itu masyarakat banyak yang tidak setuju karena takut mengotori tempat yang di anggap bersih tersebut. Ketika itu aparat desa dan pemuda desa mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan musyawarah hingga menghasilkan Qanun tentang penyelesaian sengketa dan mekanisme peradilan adat. Qanun ini diperuntukkan bagi pelanggaran Qanun pendakian atau Qanun Kampung tahun 2016. Qanun pendakian tersebut berisikan beberapa peraturan sebagai berikut:⁵⁵

⁵³ *Ibid*, Wawancara dengan Halidan

⁵⁴ Wawancara dengan Ridwansyah (Imam Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

⁵⁵ Qanun Kampung Rembune No. 03 Tahun 2019 *tentang Wisata Pendakian Gunung Burni Telong Kampung Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah*

**QANUN KAMPUNG REMBUNE
NOMOR 03 TAHUN 2016
TENTANG**

**WISATA PENDAKIAN GUNUNG BURNI TELONG KAMPUNG
REMBUNE KECAMATAN TIMANG GAJAH KABUPATEN BENER
MERIAH**

1. Pendaki wajib melapor kepada pengurus kepemudaan kampung Rembune.
2. Pada saat mendaki, kartu identitas ketua kelompok wajib ditinggalkan kepada pengurus pemuda kampung Rembune dan di ambil kembali pada saat pulang pendakian.
3. Membayar biaya mendaki sebesar rp. 5.000,- / orang.
4. Sebelum pendakian, seluruh barang bawaan pendaki akan diperiksa oleh pengurus pemuda kampung Rembune.
5. Waktu pendakian pukul 06:00 wib s/d 18:00 wib. Berlaku untuk pendaki laki-laki maupun perempuan. Kecuali hari jum'at waktu pendakian di mulai setelah selesai shalat jum'at.
6. Tidak diizinkan mendaki gunung berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) terkecuali membawa pemandu dari kampung Rembune.
7. Dilarang berbuat mesum di area gunung merapi.
8. Dilarang laki-laki dan perempuan menginap satu tenda yang bukan muhrimnya. Apabila kedapatan satu tenda maka akan di nikahkan dan didenda sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).
9. Bagi pendaki dilarang membawa hal-hal sebagai berikut :
 - a) Narkoba, minuman keras (barang terlarang lainnya yang memabukkan).

- b) Senjata tajam / senjata api (terkecuali pihak yang berwajib)
 - c) Cat pewarna (spidol, pilox, cat tembok dan sejenisnya)
 - d) Atribut-atribut yang bertentangan dengan hukum dan perundang-undangan negara republik indonesia.
10. Dilarang mengambil bunga edelwies dan tumbuhan lainnya.
 11. Dilarang menebang pohon dan tanaman lainnya di area gunung berapi Burni Telong.
 12. Apabila melanggar peraturan point (6, 7, 9a, 9b, 9c, 9d, 10, dan 11) maka dikenakan sanksi adat dengan membayar denda Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah).
 13. Apabila terjadi kecelakaan/ cidera pada saat pendakian, maka kewajiban petugas sebatas pada pertolongan pertama dan evakuasi korban dari lokasi Gunung Berapi Burni Telong. Selanjutnya untuk biaya dan pengobatan akibat cidera tersebut diserahkan pada pihak keluarga pendaki.
 14. Apabila terjadi kehilangan atas barang bawaan pendaki, diluar tanggungjawab pengurus kepemudaan kampung Rembuné.
 15. Di larang membuang sampah di areal wisata gunung merapi.
 16. Setiap pendaki yang pulang akan diperiksa barang bawaannya.
 17. Pada saat mendaki barang bawaan seperti botol minuman, plastik akan diperiksa dan dihitung, pada saat kembali dari pendakian sampah bawaan tersebut wajib di bawa turun.
 18. Apabila sampah yang dibawa turun kurang dari total sampah yang dihitung saat pendakian, maka pendaki akan dikenakan sanksi berupa denda.

Hitungannya 1 plastik = Rp. 10.000,- dan untuk kaleng 1 kaleng = Rp. 50.000,-

19. Bagi kelompok yang menggunakan jasa pemandu wajib mengikuti arahan dan bimbingan dari pemandu.

Bagi pelanggar Qanun Pendakian akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan Qanun Sengketa terdapat pada pasal 10 ayat 1 dan 2 tentang penyelesaian sengketa yang berbunyi:⁵⁶

1. Penyelesaian dapat dilakukan diluar proses peradilan adat ataupun melalui majelis peradilan adat.
2. Penyelesaian melalui Majelis Peradilan Adat hanya dapat dilakukan apabila sengketa tidak dapat lagi diselesaikan diluar peradilan adat, kecuali untuk tindakan pelanggaran ketentuan adat penyelesaian harus melalui Majelis Peradilan Adat.

Untuk melakukan mekanisme tentang peradilan adat terdapat pada pasal 11 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

1. Penyelesaian sengketa melalui Majelis Peradilan Adat dapat dilakukan dalam musyawarah/persidangan terbuka atau tertutup, sesuai kondisi dan kebutuhan serta jenis sengketa yang akan diselesaikan
2. Untuk perkara asusila dan perkara yang melibatkan anak baik sebagai korban maupun pelaku, musyawarah/persidangan dilakukan secara tertutup

⁵⁶ Qanun Kampung Rembune Nomor 01 Tahun 2015 *tentang Tata Cara Penyelesaian Sengketa* Pasal 10 ayat (1 dan 2) huru a.

3. Putusan peradilan adat hanya dapat diambil jika musyawarah/persidangan dihadiri $\frac{1}{2}$ tambah 1 anggota majelis.
4. Setiap penyelesaian sengketa melalui majelis peradilan adat harus dibuat berita acara oleh sekretaris majelis peradilan adat
5. Penyelesaian sengketa melalui majelis peradilan adat terdiri dari beberapa tahap yaitu :
 - a. Tahap Pelaporan ataupun Pengaduan
 - b. Tahap penanganan awal
 - c. Tahap penyelesaian
 - d. Tahap Pelaksanaan putusan dan pemulihan

Dari hasil musyawarah tersebut masyarakat yang awal mulanya tidak setuju dengan dijadikannya Gunung Burni Telong sebagai tempat wisata akhirnya mereka mempertimbangkan kembali karena sudah adanya kesepakatan seperti yang terdapat pada Qanun. Disetiap ada ketidak sepakatan dalam menyelesaikan suatu masalah maka musyawarahlah yang menjadi jalur untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kesepakatan ini disetujui oleh seluruh masyarakat Rembune beserta aparat desa dan disaksikan oleh perwakilan aparat kepolisian dan perwakilan Majelis Peradilan Adat Bener Meriah.

Qanun di atas merupakan hasil negosiasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang disepakati oleh masyarakat Rembune. oleh sebab itu masyarakat bersepakat membangun pariwisata dengan berdasarkan adat karena dalam pariwisata tersebut terdapat unsur adat yang dipercaya oleh masyarakatnya. Qanun yang menjadi pondasi masyarakat dalam pengembangan wisata Gunung

Burni Telong. Seperti yang tertera pada Qanun penyelesaian sengketa pada pasal 11 ayat 4 bahwa setiap penyelesaian sengketa harus diselesaikan berdasarkan Peradilan Adat. Jelas bahwa pariwisata Gunung Burni Telong dibangun atas pertimbangan hasil negosiasi dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Qanun Pendakian dan Qanun Sengketa dibentuk untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengelola wisata terhadap masyarakat Rembune dan para wisatawan. Dengan adanya Qanun ini diharapkan kepada seluruh masyarakat dan wisatawan agar dapat mematuhi apa yang sudah menjadi kesepakatan seperti yang terdapat dalam isi Qanun Tersebut.

Belum ada pelanggar Qanun pendakian baik bagi pengelola ataupun wisatawan, masyarakat sepenuhnya menjaga dalam pengelolaan wisata Burni Telong agar gunung tetap menjadi paru kehidupan dan penghasilan bagi masyarakat Desa Rembune dalam bidang pariwisata.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yaitu:

“Segala sesuatu itu perlu dimusyawarahkan dalam pengembangan wisata ini dan harus banyak memiliki pertimbangan lagi dampak bagi masyarakat baik secara positif ataupun negatif juga harus terbuka dalam pengelolaannya agar masyarakat tidak simpang siur dalam memahami adanya wisata di desa ini.”⁵⁷

Pak Halidan juga mengatakan bahwa:

“Saat membentuk kampung ini juga hasil dari musyawarah keseluruhan masyarakat, oleh karena itu apapun yang dilakuakn untuk kampung dan atas nama kampung harus mengikutsertakan masyarakat dan juga harus bersadarkan kesepakatan masyarakat agar tidak terjadi benturan antara masyarakat dengan masyarakat atau masyarakat dengan aparat kampung bahkan sesama aparat kampung, kuncinya adalah kesepakatan dalam bermusyawarah”.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Edi (Masyarakat Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

⁵⁸ Ibid, Wawancara Dengan Halidan

Setelah wisata berjalan pandangan mistis dalam masyarakat tentang Gunung Burni Telong masih tetap ada, akan tetapi mereka tidak menguatkan cerita tersebut kepada para wisatawan yang mendaki, kebanyakan para pendaki yang merasakan sendiri tentang kemistisan hutan rimba di Gunung Burni Telong dan menjadikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Dari banyaknya pengalaman yang dirasakan para pendaki/wisatawan tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi wisata Gunung Burni Telong.

Seperti yang dikatakan oleh Agus Satriawan, “memasuki hutan rimba saya pribadi merasakan ada hal yang membuat cerminan pada diri kita, disana saya merasa bahwa inilah diri saya yang sebenarnya mungkin karena sedang berada ditempat yang bersih dan suci”.⁵⁹

3. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Gunung Burni Telong

Wisata Gunung Burni Telong merupakan salah satu wisata yang dikelola oleh seluruh masyarakat desa Rembune. Seluruh masyarakat merancang dan mengelola dengan kesepakatan bersama untuk mengembangkan wisata yang ada di daerah mereka, desa Rembune merupakan desa yang berperan sebagai alternatif dan menyediakan jalan untuk menuju puncak Burni Telong.

Seluruh masyarakat memiliki peran dalam perkembangan wisata ini seperti setiap kepala keluarga bertugas menjaga Pos Ranger sekurangnya sebulan sekali karena mereka merupakan bagian dari pengelola, dan untuk pelaksana ditugaskan satu kali dalam satu minggu untuk menjaga di Pos Ranger. Keikutsertaan

⁵⁹ Wawancara dengan Agus Satriawan (Wisatawan Asal Bener Meriah), pada tanggal 06 Desember 2019

masyarakat ini merupakan bukti bahwa wisata Gunung Burni Telong melibatkan seluruh masyarakatnya untuk mengembangkan wisata di Desa Rembune.

“Kami sebagai masyarakat juga sebagai pengelola wisata Gunung Burni Telong ditugaskan untuk satu bulan satu kali menjaga Pos Ranger, biasanya 3 sampai 4 orang berdasarkan piket bulanan”⁶⁰

Begitu juga dengan kopdarwis (kelompok sadar wisata) yang bernama Edelwis, mereka diwajibkan setiap hari secara bergantian untuk memantau dipos sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saat ini secara keseluruhan masyarakat Desa Rembune ikut berkontribusi dalam perkembangan pariwisata yang ada di daerah mereka, desa ini menjadi motor penggerak dan juga sebagai fasilitator bagi wisatawan.

Masyarakat Rembune ikut serta dalam pengelolaan pengembangan wisata Gunung Burni Telong. Kebijakan ini dibuat agar seluruh masyarakat merasakan dampak secara positif dengan adanya wisata di daerah mereka. Tanpa adanya kerjasama seluruh masyarakat wisata Gunung Burni tidak akan menjadi pariwisata andalan di Bener Meriah.

4. Peran Wanita dalam Pengembangan Wisata Gunung Burni Telong

Menurut penuturan pemuda desa, tidak hanya laki-laki saja yang seharusnya ikut serta dalam pengembangan wisata ini, bahkan wanita diberi peran sendiri dan selalu di ajak untuk ikut bermusyawarah dari awal mula pembentukan wisata ini, akan tetapi mereka memilih untuk tidak ikut campur. Saat ini setelah wisata Burni Telong berdiri dan kios desa yang sudah di bangun di area Pos Ranger dijadikan sebagai lahan pekerjaan wanita, mereka mulai berjualan makanan, minuman dan

⁶⁰ Wawancara dengan Sumarno (Mantan Reje Desa Rembune) pada tanggal 06 Desember 2019

souvenir khas Burni Telong”.⁶¹ Salah satu pemuda Desa Rembune juga mengatakan bahwa:

“Selaku pemuda desa juga sering diikutsertakan dalam pengelolaan sebelum wisata ini berkembang seperti sekarang, tetapi untuk rapat dan gotong royong kami jarang ikut karena satu dan lain hal menurut kami itu pekerjaan laki-laki, tetapi setelah wisata ini berkembang seperti sudah disediakan kios desa untuk kami membuka usaha maka kami juga mengapreasikan karya seni untuk di perjual belikan”.⁶²

Berdasarkan yang peneliti lihat dilokasi wisata terlihat beberapa kios yang berjualan aneka makanan dan minuman juga souvenir khas Burni Telong yang diperjual belikan oleh para wanita, kios ini sengaja disediakan agar pemuda Desa Rembune yang tidak melanjutkan pendidikan bisa membuka usaha disini.

5. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Wisata Gunung Burni Telong

Pemerintah sebagai pihak pertama yang mengizinkan dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong. Pemerintah dapat menjadi aktor utama dalam mengatur/menangani dari komponen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat desa Rembune, seperti mengatur kebijakan tentang pariwisata meliputi kegiatan pariwisata dan yang mendukung kegiatan tersebut.

Masyarakat menjadi bagian penting dalam mengoperasikan kebijakan, peran pemerintah menjadi kunci dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong tidak akan ada yang mengetahui bahwa Rembune menjadi daerah pengembang dan pengelola wisata Gunung Burni Telong kalau masyarakat tidak

⁶¹ Wawancara dengan Herman, dan Rini (Pemuda Pemuda Desa Rembune Pengelola Wisata Burni Telong) pada tanggal 09 Desember 2019

⁶² Wawancara dengan Risma dan Rini (Pemuda Desa Rembune) pada tanggal 08 Desember 2019

pernah mempromosikan dan meminta izin untuk membuka wisata pada Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bener Meriah.

Wisata Gunung Burni Telong ini sudah mendapat izin pembentukan wisata oleh Pemda Bener Meriah. Mereka sangat mangantusias dan ikut berkontribusi dalam pengembangan wisata ini agar menjadi wisata unggulan di Bener Meriah. Dinas Pariwisata yang terus membantu dalam pengembangan wisata ini sangat berperan aktif, seperti membantu dalam pembangunan, promosi dan sosialisai dampak adanya wisata bagi masyarakatnya.

Peran pemerintah dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong tidak secara khusus, dikarenakan banyak wisata di Bener Meriah yang bukan milik pemerintah melainkan milik pribadi oleh karena itu pemerintah hanya memberi izin dan yang mengelola adalah masyarakatnya sendiri. Ada beberapa objek wisata unggulan di Bener Meriah yaitu:⁶³

Tabel 4.4 Daftar Objek Wisata Andalan Kabupaten Bener Meriah

No	Nama Objek	Lokasi/ Tempat
1	Gunung Burni Telong	Rembune
2	Air Terjun Puteri Pintu	Bale Redelong
3	Air Terjun Reje Ilang	Meriah Jaya
4	Taman Arboretum	Kampung Bale Atu Redelong
5	Tugu RRI Rimba Raya	Rimba Raya

Sumber: Arsip Dinas Pariwisata Kabupaten Bener Meriah

⁶³ Riswandika Putra, *Daftar Objek Wisata* Kearsipan Dinas Pariwisata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel diatas, Gunung Burni Telong merupakan wisata andalan yang terletak pada posisi pertama, karena saat ini wisata Gunung Burni Telong yang sedang naik daun di Bener Meriah, walaupun pemerintah tidak berperan khusus terhadap wisata ini, akan tetapi Dinas Pariwisata tetap memilih dan menilai objek wisata Gunung Burni Telong menjadi andalan di Bener Meriah.

Berdasarkan penuturan pak Mulyadi:

“Dinas Pariwisata sendiri sangat bangga dengan Masyarakat Desa Rembune, mereka terus meminta izin pada pemda untuk menjadikan Gunung Burni Telong sebagai tempat wisata, mereka mengikutsertakan seluruh masyarakat sebagai pengelola dan oleh karena itu pihak dinas juga sering memberikan sosialisasi dan pelatihan terhadap pengelola dan masyarakatnya agar tidak merusak alam tetapi menguntungkan bagi masyarakat dan daerah”⁶⁴

Untuk mengurangi dampak negatif adanya wisata didaerah ini, Dinas Pariwisata Bener Meriah yang langsung terjun untuk membantu dalam pembangunan wisata, juga menghadirkan DLHK Aceh untuk langsung memberikan sosialisasi paling penting yaitu tentang “Sosialisasi Aceh bebas sampah dan pembentukan tim pelopor peduli sampah Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah tahun 2019”, itu adalah satu contoh yang dapat berikan pada masyarakat selaku pengelola wisata agar tetap menjaga kealamiahan hutan Gunung Burni Telong.

6. Strategi Pengembangan Wisata Gunung Burni Telong

Dinamika pengembangan wisata Gunung Burni Telong tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah Gunung Geureudong yang mengeluarkan letusan hingga terbentuklah nama baru yaitu Burni Telong. Akan tetapi pembentukan wisata ini

⁶⁴ Wawancara dengan Mulyadi Putra Aga (Kabid Bidang Pengembangan Wisata Dinas Pariwisata Bener Meriah) pada tanggal 03 Januari 2020

juga merupakan hasil dari musyawarah dan kesepakatan seluruh Masyarakat Desa Rembune, yang memiliki pemikiran maju untuk mengembangkan, menjaga dan melestarikan keindahan alam pegunungan.

Terbentuknya sebuah wisata harus memiliki struktur pengelolaan seperti keterlibatan pemerintah, masyarakat dan swasta. Karena dalam pengembangan wisata ini diperlukan pihak-pihak yang terkait untuk membantu dalam pengembangannya. Oleh karena itu sebuah wisata yang berdiri harus ada masyarakat yang mengelola dan mendapat dampak dari wisata. Kemudian pemerintah sendiri berperan sebagai izin pelaksanaan adanya wisata disuatu daerah dan swasta berperan sebagai pelengkap adanya wisata karena dalam wisata diperlukan mitra usaha, mitra travel dan lain-lain.

Pembiayaan dalam pengembangan wisata ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Awal mula pembukaan wisata masyarakat bersepakat untuk menggunakan dana desa dan fasilitas desa sebagai pendorong untuk pengembangan Wisata Gunung Burni Telong. Adapun alur pengembangan wisata menurut penuturan Irman:

“Wisata Gunung Burni Telong sendiri memiliki tahap dalam pengembangannya dan sempat beberapa kali ditutup karena konflik dan bencana alam, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Desa Rembune untuk membuka kembali menjadi wisata karena banyaknya peminat yang datang untuk mendaki dan menikmati keindahan alam Burni Telong”.⁶⁵

Strategi yang digunakan oleh masyarakat Desa Rembune adalah dengan membentuk Kopdarwis (kelompok sadar wisata) yang diberi nama Edelwis,

⁶⁵ Wawancara dengan Irman (Ketua Pemuda Desa Rembune) pada tanggal 08 Desember 2019

dimana anggota pelaksana meliputi seluruh pemuda desa dan aparaturnya yang membagi jadwal dalam kepengurusannya juga mengikut sertakan seluruh masyarakat sebagai pengelola Kopdarwis merupakan bentukan dari pemerintah akan tetapi masyarakat Rembune juga membentuk sendiri untuk mempermudah pengelolaan wisata

Promosi wisata ini dilakukan melalui media sosial IG (Instagram). Mereka melihat jumlah *followers* dan *like* pada setiap postingan mengenai Wisata Gunung Burni Telong. Setiap bulannya mereka membuka *open trip* yang menjadi sasaran utamanya adalah mahasiswa, biasanya mereka membagikan postingan di Instagram seperti iklan open trip dimana fasilitas, keperluan dan kuotanya yang terbatas di tanggung oleh pihak panitia pelaksana open trip yaitu Kopdarwis Edelwis. Penuturan guide Randa:

“Setiap pendaki wajib memfollow Instagramnya yaitu @burnitelong2624mdpl kemudian setiap postingan peserta pendaki di sekitaran Burni Telong akan di posting ulang oleh admin instagramnya dan dari situlah Burni Telong menjadi wisata yang terkenal hingga kemancanegara”.⁶⁶

Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata Bener Meriah dan Pos Pemantauan Gunung Burni Telong sangat mengapresiasi pada masyarakat Rembune yang mengelola Wisata Gunung Burni Telong ini, karena mereka sangat bagus dalam pengelolaan dan penjagaan juga pelestarian dengan cara yang memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaan wisata di daerahnya yaitu mengikut sertakan seluruh masyarakat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka sendiri.

“Berpedoman pada Qanun berdasarkan adat istadat yang merupakan hasil musyawarah seluruh masyarakat. Dalam istilah Gayo seperti “Musara

⁶⁶ Wawancara dengan Randa (Guide) Pada Tanggal 08 Desember 2019

Pakat” yang artinya bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan, istilah dari bahasa Gayo ini dijadikan sebagai pondasi masyarakat dalam memajukan desanya”.⁶⁷

Pemerintah desa yaitu pak Halidan juga mengatakan bahwasanya strategi yang mereka gunakan dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong yaitu dengan membentuk kelompok sadar wisata, mempromosikan melalui media sosial dan juga yang menjadi hal penting yaitu Qanun yang sudah tersusun sejak tahun 2015”.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan wisata Gunung Burni Telong yang dikelola oleh masyarakat Rembune ini adalah dengan membentuk kelompok sadar wisata, pembentukan sistem yang teratur dan mendasarkan pariwisata ini pada Qanun yang sudah dibentuk dan disepakati oleh seluruh pihak yang bersangkutan seperti, masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah Kabupaten Bener Meriah. Qanun pendakian dan Qanun Sengketa dibentuk sebagai dasar pembentukan wisata agar tidak terjadi kesenjangan sosiokultural dalam masyarakat tentang wisata Gunung Burni Telong.

E. Dampak Pengembangan Wisata Burni Telong Terhadap Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Gayo

1. Dampak Sosial Budaya dan Ekonomi

Sebelum program wisata itu dilakukan terlebih dahulu yang diperhitungkan adalah dampak yang akan diperoleh oleh masyarakat Rembune khususnya, bahwa wisata itu lahir dari kesepakatan bersama dan bertujuan untuk memperkenalkan

⁶⁷ *Ibid*, Wawancara Dengan Irman

⁶⁸ *Ibid*, Wawancara Dengan Halidan

keunikan Desa Rembune dan akan membuka peluang pekerjaan bagi masyarakatnya.

Kebijakan dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong yang berkelanjutan dan mengurangi kesenjangan sosial budaya pada berbagai lapisan masyarakat dengan cara mengatur penggunaan objek wisata, usaha pariwisata, dan partisipasi masyarakat agar terwujud keamanan, ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Perubahan kondisi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Rembune merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pariwisata dan wisatawan agar masyarakat dapat menyeimbangkan kondisi dengan perkembangan pariwisata. Berkembangnya pariwisata Gunung Burni Telong memberikan pengaruh kepada masyarakat Rembune. Masyarakat yang tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata pada umumnya tetap melakukan kontak dengan wisatawan karena berada di lokasi yang sama. Interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan hanya interaksi sementara yang bersifat transaksi ekonomi seperti antara wisatawan dengan pedagang makanan dan souvenir.

Perubahan sosial budaya masyarakat yang terjadi sejak berkembangnya wisata Gunung Burni Telong di desa Rembune adalah keuntungan ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan merupakan pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sehingga menjadi perubahan yang sangat mudah dirasakan dalam jangka waktu pendek. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari adanya kios, kafe dan warung makan, peningkatan tersebut merupakan peningkatan dari

kesadaran masyarakat akan kebutuhan wisatawan saat berwisata yang dapat disediakan oleh masyarakat dalam rangka mendapatkan penghasilan.

Solidaritas sosial masyarakat mengalami pergeseran seperti sikap tolong menolong yang juga dilakukan dalam lingkup pariwisata di Desa Rembune. Di sisi lain, kegiatan gotong royong masyarakat seperti kerja bakti tidak dilaksanakan oleh banyak anggota masyarakat seperti sebelumnya karena saat ini banyak masyarakat yang lebih sibuk dengan kegiatan pariwisata yang dinilai lebih menguntungkan.

Seperti yang dikatakan oleh pak Halidan:

“Sebelum wisata Gunung Burni Telong menjadi seperti sekarang pemuda pemudi desa Rembune yang tidak bersekolah hanya membantu orang tuanya berkebun saja, dan memang ada juga yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi mereka yang tidak melanjutkan hanya membantu orang tuanya berkebun bagi laki-laki dan untuk wanitanya dominan membantu ibunya mengurus rumah tidak memiliki penghasilan tetap.”⁶⁹

“Kami berharap dengan adanya kios desa yang berdiri dapat membuka peluang pekerjaan bagi anak kami yang tidak bersekolah lagi, setidaknya mereka dapat membantu perekonomian keluarganya dengan tidak harus merantau cukup menuangkan keahliannya saja dan ikut langsung dalam pengembangan wisata ini agar terus maju untuk menaikkan taraf kehidupan masyarakat desa Rembune”.⁷⁰

Terlihat sebelum mengelola wisata Gunung Burni Telong pemuda dan pemudi yang tidak melanjutkan pendidikan hanya bekerja sebagai buruh tani ikut dengan orang tua mereka, kebanyakan pemudinya hanya membantu ibunya mengurus rumah. Namun setelah mereka bersepakat untuk mengelola wisata ini pemuda dan pemudi desa Rembune lebih aktif dan ikut serta kedalam

⁶⁹ *Ibid*, Wawancara Dengan Halidan

⁷⁰ *Ibid*,

pengembangan wisata. Saat ini banyak dari mereka yang berjualan di kios desa tepatnya di areal wisata.

Bagi pemuda yang ikut dalam pelaksana pengelolaan wisata ini mereka mendapatkan bonus dari setiap pendakian dihitung pertahun. Disetiap bulan pihak Pemda dan pengelola wisata memberikan sosialisasi bagi masyarakat tentang dampak wisata terhadap masyarakat baik dampak positif dan negatif.

“Setelah adanya kios desa yang berdiri di area wisata saat ini sangat menguntungkan bagi kami karena telah membuka lapangan pekerjaan untuk kami yang tidak melanjutkan pendidikan. Pendapatan perbulan kami rata-rata 1 juta sampai 2,5 juta tergantung pada ramai atau tidaknya pengunjung. Untuk parkir dan biaya masuk dikutip Rp.5000 per-orang, perbulan mencapai 2 juta sampai 3 juta tergantung pada ramai atau tidaknya pengunjung.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang di area wisata Gunung Burni Telong terbilang cukup, terlihat pada banyak atau tidaknya pengunjung yang datang ke wisata tersebut. Pengunjung tidak hanya menikmati daya tarik wisata yang ditawarkan akan tetapi juga memenuhi kios-kios pedagang untuk menikmati aneka minuman seperti kopi, dan aneka makanan juga tersedia souvenir karya pemuda pemudi Desa Rembune.

2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Burni Telong

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan keberagaman suku, budaya, etnis dan bahasa sehingga sangat menarik apabila dijadikan sebagai tempat berwisata. Karena kebudayaan akan menceritakan banyak hal kepada para wisatawan (pengunjung) tentang Indonesia itu sendiri. Misalnya wisata budaya dilakukan sebagai kegiatan perjalanan oleh seseorang atau kelompok dengan

⁷¹ Wawancara dengan Rini dan Risma (Pemudi Yang Berjualan Di Areal Wisata) pada tanggal 08 Desember 2019

mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mendapat ilmu pengetahuan, mempelajari daya tarik wisata dengan memanfaatkan potensi destinasi sebagai destinasi pariwisata.⁷²

Masyarakat Rembune secara keseluruhan mempercayai adanya hal mistis yang terdapat di Hutan Rimba Gunung Burni Telong, walaupun tidak semua diantara mereka yang percaya akan hal tersebut. Setelah adanya Wisata Gunung Burni Telong ini kepercayaan mistis terhadap gunung tetap masih ada, oleh karena itu masyarakat dan pengelola wisata Gunung Burni Telong tetap menjaga lingkungan Gunung Burni Telong agar tidak tercemar karena masyarakat menganggap gunung tersebut tempat yang suci.

“Seperti yang dikatakan oleh para pengelola gunung mereka akan merasakan ada kehidupan yang berbeda di hutan. Saat berada masuk pintu hutan rimba tersebut maka akan tercermin kehidupan kita sehari-hari. Seperti misalnya pencerminan perilaku baik maka disitu kita akan diperlakukan baik pula oleh orang lain, tetapi jika memiliki niat buruk dan perilaku buruk maka disitu pula kita akan diperlakukan tidak baik oleh orang dan makhluk yang ada disana seperti di ganggu oleh hewan ataupun makhluk yang tak terlihat oleh mata kita (makhluk gaib) bahkan bisa sampai kesurupan”.⁷³

Saat ini wisata Gunung Burni Telong berkembang dan dikenal hingga kemancanegara masyarakat Rembune khususnya masih mempercayai tentang kehidupan mistis yang ada di Gunung Burni Telong. Kepercayaan itu ada karena menjaga pelestarian cerita adat yang bernilai sejarah secara turun temurun yang menjadi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Rembune.

⁷² Marefa, Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh, *Skripsi* (Banda Aceh: 2019), hlm. 27

⁷³ Wawancara dengan Abdullah (Tokoh Adat Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

Dilihat dari kepadatan penduduk yang merupakan mayoritas pendatang, mereka lebih mudah percaya dengan apa yang diceritakan oleh masyarakat pribumi/ setempat sehingga cerita tersebut masih tetap melekat pada Masyarakat Rembune, walaupun tidak semua diantara masyarakat pernah mendaki ke Gunung Burni Telong dan menyaksikan untuk membuktikan cerita mistis yang menjadi sejarah legendaris disana. Akan tetapi untuk saling menghormati dan menghargai mereka cukup percaya saja.

“Sejak zaman *Ama Ine* kami, mereka percaya bahwasanya di Gunung Burni Telong ada kehidupan lain atau hal mistis, dari dulu masyarakat percaya bahwasanya barang siapa yang tidak mempercayai adanya penjaga di gunung tersebut maka kehidupannya tidak nyaman di Desa Rembune akan tetapi semua itu kuasa Allah saya pribadi tidak begitu percaya akan tetapi saya percaya bahwasanya segala sesuatu yang gaib itu pasti ada tetapi tidak sampai membuat kehidupan seseorang terusik kecuali dia jauh dari Allah”.⁷⁴

Beliau juga melanjutkan penuturannya bawah:

“Cerita mistis ini berawal dari orang zaman dahulu yang pergi berburu ke Gunung Geuredong mereka melihat sebuah savana yang luas di Gunung Gereudong dan terdapat pula sumber mata air, salah satu dari mereka melihat bahwa ada sebuah kolam di depan masjid yang indah. Dikatakan juga bahwa itu adalah masjidnya para Aulia dan dari cerita itulah yang menjadi dasar kemistisan hutan Burni Telong karena letak Gunung Geuredong yang tepat disebelah Gunung Burni Telong bahwa hutan rimba Gunung Burni Telong sebagai jalur lintasan dan peristirahatan para Aulia tersebut.

Edi Prianto juga mengatakan bahwa:

“Saya sendiri pernah mendaki Gunung Burni Telong untuk mencari burung, memasuki hutan rimba itu seperti ada kehidupan disana, ketika waktu adzan berkumandang maka disitu juga terdengar sangat jelas dan bukan dari permukiman masyarakat dan seketika itu hewan juga berhenti untuk bersuara, ada salah satu dari rombongan saya melihat bahwa ada sebuah masjid disana dan mereka sedang shalat berjamaah layaknya kita sebagai

⁷⁴ Wawancara dengan Ridwansyah (Imuem Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

manusia, akan tetapi saya tidak dapat melihatnya hanya orang tertentu yang melihatnya”.⁷⁵

Pendapat Tukini yang mengatakan bahwasanya:

“Disemua tempat pasti ada saja cerita mistisnya apalagi cerita tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun disini, tetapi secara keseluruhan masyarakat percaya akan hal mistis itu, dan menjadi cerita yang melegendaris, saat ini wisata Gunung Burni Telong yang sudah menjadi wisata yang berkembang disini wisatawan/ti yang datang akan terjadi hal aneh pada seseorang yang berperilaku kurang baik saat di hutan rimba seperti berpacaran atau melakukan hal yang sangat ria maka ada yang terjadi kesurupan terutama pada wanita mungkin mereka buang air sembarangan atau tidak izin masuk keareal ini”.⁷⁶

Adanya cerita kemistisan itu dibangun oleh masyarakat setempat bertujuan agar generasi setelah mereka tidak merusak keindahan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan agar menjaga pelestarian paru kehidupan masyarakat setempat yang menganggap gunung tersebut suci dan bersih. Gunung Burni Telong dipercayai ada penghuni karena masyarakat yang menganggap cerita para pendahulu memang benar adanya. Karena pada pendahulu menganggap Gunung Gereudong dan Gunung Burni Telong itu sama. Pada hakikatnya keduanya merupakan gunung yang berbeda dilihat dari bentuk kerucutan kedua gunung ini berbeda, Gunung Burni Telong terletak sebelah selatan Gunung Gereudong yang keduanya memiliki sumber air panas yang berbeda pula.

Jadi, dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa wisata Burni Telong memiliki cerita mistis yang dipercaya oleh masyarakat Desa Rembune. cerita mistis itu dijadikan sebagai keunikan dalam pengembangan wisata Burni Telong akan tetapi masyarakat atau pengelola tidak menceritakan secara terus

⁷⁵ Wawancara dengan Edi Prianto (Masyarakat Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

⁷⁶ Wawancara dengan Tukini (Masyarakat Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

terang kepada para wisatawan, cerita tersebut hanya dijadikan sebagai sebuah cerita mistis kepercayaan yang melegendaris tentang Gunung Burni telong oleh masyarakat Desa Rembune terhadap kemistisan Gunung Burni Telong agar tidak ada pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Gunung Burni Telong.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Pengembangan Destinasi Wisata Alam Burni Telong: Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi, Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Gayo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi pengembangan destinasi wisata alam Gunung Burni Telong

Strategi pengembangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Rembune adalah dengan membentuk Kopdarwis (kelompok sadar wisata) yang diberi nama Edelwis, dimana anggota pelaksana meliputi seluruh pemuda desa dan aparaturnya yang membagi jadwal dalam kepengurusannya juga mengikut sertakan seluruh masyarakat sebagai pengelola. Kopdarwis merupakan bentukan dari pemerintah akan tetapi masyarakat Rembune juga membentuk sendiri untuk mempermudah pengelolaan wisata. Promosi yang digunakan dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong yaitu memanfaatkan media sosial *instagram* sebagai alat untuk informasi dan promosi wisata tersebut. Pengembangan wisata Burni Telong terbentuk melalui hasil negosiasi masyarakat Rembune yang menghasilkan Qanun Kampung yang berisi tentang aspek sosial, agama, dan adat istiadat yang sudah disepakati oleh semua pihak pengelola wisata.

2. Dampak pengembanagan Gunung Burni Telong sebagai tempat wisata terhadap kepercayaan mistis masyarakat Rembune tentang Burni Telong

Perubahan sosial budaya masyarakat yang terjadi sejak berkembangnya wisata Gunung Burni Telong di desa Rembune adalah keuntungan ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan merupakan pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sehingga menjadi perubahan yang sangat mudah dirasakan dalam jangka waktu pendek.

Masyarakat Rembune secara keseluruhan mempercayai adanya hal mistis yang terdapat di Hutan Rimba Gunung Burni Telong, walaupun tidak semua diantara mereka yang pernah mendaki ke Gunung Burni Telong dan membuktikan tentang kemistisan di gunung tersebut, tetapi mereka merasakan kemistisan itu ada di desa mereka. Setelah adanya wisata Gunung Burni Telong kepercayaan mistis terhadap penghuni gunung tetap masih ada, oleh karena itu masyarakat dan pengelola wisata Gunung Burni Telong tetap menjaga lingkungan Gunung Burni Telong agar tidak tercemar karena masyarakat menganggap gunung tersebut tempat yang suci.

Tujuan cerita tersebut hanya dijadikan sebagai sebuah cerita mistis kepercayaan yang melegendaris tentang Gunung Burni telong oleh masyarakat Desa Rembune terhadap kemistisan Gunung Burni Telong agar tidak ada pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di Gunung Burni Telong untuk generasi selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengemukakan beberapa saran yang dijadikan bahan pemikiran atau pertimbangan untuk masa yang akan datang sebagai berikut:

1. Dalam mempromosikan destinasi wisata Gunung Burni Telong seharusnya pengelola wisata harus memiliki konsep khusus dalam bidang promosi, karena selama pengembangan wisata Gunung Burni Telong pengelola wisata hanya menggunakan sosial media Instagram sebagai sarana utama dalam mempromosikan wisata.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Bener Meriah seharusnya memiliki peran yang lebih khusus dalam bidang pengelolaan, pengembangan, dan promosi wisata Burni Telong. Dinas Pariwisata hanya menempatkan wisata Burni Telong sebagai salah satu wisata andalan. Sehingga Dinas Pariwisata tidak memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Mukhsin, Misri Dkk. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015.
- Ade, Sanjaya. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikanto, Siharnisi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hadikusuma, Hilaman. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya* Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Harun, Rochajat. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Isdarmantono. *Dasar-Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Wisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta, 2017.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Milles Dan Haberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Poewandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi, Cetakan Pertama*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983.
- Supriadi, Bambang. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Malang: Universitas Malang, 2017.
- Singarimbun, Masari. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Supriadi, Bambang. *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.

Wiradnyana, Ketut dan Taufikurrahman Setiawa. *Merangkai Identitas Gayo*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011

Jurnal:

Devi, Helln Angga. Pengembangan Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosisologi DILEMA, Nomor 1* (2017)

Gemasih, Milda. Kerapatan Edelwis (*Anaphaliss Javanica*) Di Gunung Burni Telong Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Nomor 1*, (2017).

Khaironi dkk. Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon. *Jurnal Pendidikan Studi Sosial, Nomor 3*, (2017).

Madafuri, Bintang dan Suryawan, Ida Bagus “Pengembangan Kawasan Kawah Ijen Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Destinasi Pariwisata, Nomor 1*, (2013).

Nurmala, Yeni dan Taher, Alamsyah. Pemaknaan Terhadap Pemanfaatan Hutan Burni Telong Sebagai Hutan Produktif Oleh Masyarakat (Studi Di Desa Rembune Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah), *JURNAL Ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, Nomor 1*, (2018).

Primadani, Sefira. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik, Nomor 4*, (2018).

Ryalita Primadani, Sefira. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik, Nomor 4*, (2018).

Skripsi:

Marefa, Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Roman, Arif. Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron Dan Pindul. *Skripsi*. Yogyakarta: Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Wardana. Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017.

Wawancara:

Wawancara dengan Abdullah (Tokoh Adat Kampung Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

Wawancara dengan Agus Satriawan (Wisatawan Asal Bener Meriah) pada tanggal 06 Desember 2019

Wawancara dengan Aliga (Wisatawan Asal Bener Meriah) pada tanggal 10 Januari 2020

Wawancara dengan Edi Prianto (Masyarakat Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

Wawancara dengan Pak Halidan (Reje Desa Rembune) pada tanggal 06 Desember 2019

Wawancara dengan Herman dan Rini (Pemuda pemudi Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

Wawancara dengan Pak Ihsan (Kepala Badan Mitigasi Geologi Vulkanik Gunung Berapi Burni Telong Bener Meriah) pada tanggal 08 Desember 2019

Wawancara dengan Irman (Ketua pemuda Desa Rembune) pada tanggal 08 Desember 2019

Wawancara dengan Pak Mukim (mantan mukim pertama Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah) pada tanggal 27 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Mulyadi Putra Aga (Kabid Bidang Pengembangan Wisata Dinas Pariwisata Bener Meriah) pada Tanggal 03 Januari 2020

Wawancara dengan Rahayu Tivani (Wisatawati Asal Pidie Jaya) pada tanggal 10 Januari 2020

Wawancara dengan Randa (Guide) pada tanggal 08 Desember 2019

Wawancara dengan Ridwansyah (Imuem Desa Rembune) pada tanggal 09 Desember 2019

Wawancara dengan Rini dan Risma (Pemudi Yang Berjualan di Areal Wisata) pada tanggal 08 Desember 2019

Wawancara dengan Tukini (Masyarakat Desa Rembune) pada tanggal 09
Desember 2019



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Gunung Burni Telong?
2. Bagaimana adat istiadat mengatur tentang pariwisata Gunung Burni Telong?
3. Mengapa Gunung Burni Telong dijadikan sebagai tempat wisata?
4. Sejak kapan dijadikannya Burni Telong sebagai tempat wisata di Bener Meriah?
5. Siapa yang berperan membuka wisata Gunung Burni Telong?
6. Siapa pelaku mengelola wisata Gunung Burni Telong?
7. Infrastruktur apa saja yang sudah dibangun pada wisata Gunung burni Telong?
8. Dari mana unsur pendanaan pembangunan infrastruktur?
9. Siapa yang mengelola pendapatan dan pengeluaran dari objek wisata Gunung Burni Telong?
10. Daya tarik apa saja yang ditawarkan pada wisata Gunung Burni Telong?
11. Apakah masyarakat ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Gunung Burni Telong?
12. Apakah dengan adanya wisata tersebut membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat Desa Rembune?
13. Apakah pemuda pemudi Desa Rembune ikut berkontribusi dalam pengembangan wisata Gunung Burni Telong?
14. Apakah ada yang memiliki rumah industri di areal wisata?

15. Bagaimana sosial keagamaan masyarakat Rembune sebelum dan sesudah adanya dijadikannya Gunung Burni Telong sebagai tempat wisata?
16. Apakah masyarakat Desa Rembune masih mempercayai adanya hal mistis yang ada di Gunung Burni Telong setelah dijadikan wisata?



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Gunung Burni Telong



Savana Gunung Geureudong



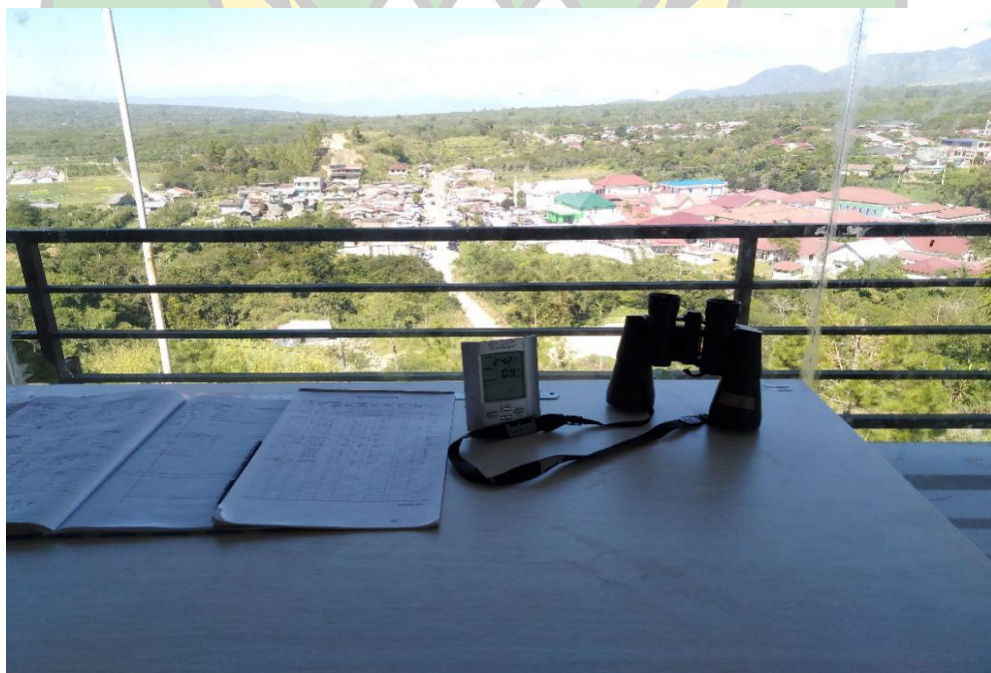
Grafiti Wisata Burni telong



Pembangunan Kios Desa



Poster Jalur Pendakian Gunung Burni Telong



Peralatan pemantauan Gunung Burni Telong